

Strategi Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dalam Kegiatan Tadarus Harian di SMP Babussalam Pekanbaru

Strategies for Improving Qur'anic Recitation in Daily Qur'an Recitation Sessions at SMP Babussalam in Pekanbaru

Citra Sundayu¹, Haniatul Khoeriyah², Fiernando Ach Flirdaus³, Fitria Nuraini⁴, Safrizal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia
e-mail: haniatulkhoeriyah@student.uir.ac.id

ABSTRACT



The varying levels of Quranic reading ability among students at Babussalam Junior High School in Pekanbaru require Islamic Education teachers to implement effective tahsin strategies so that daily Quran recitation sessions can truly improve students' Quranic reading skills. The purpose of this study is to analyze and understand the Quranic tahsin coaching strategies implemented by Islamic Education teachers during daily Quran recitation sessions at Babussalam Junior High School in Pekanbaru. This study uses a descriptive qualitative approach to understand the Quranic recitation improvement strategies of Islamic Education teachers at Babussalam Junior High School in Pekanbaru through daily recitation sessions. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed to identify patterns and the impact of these strategies on students' Quranic reading ability, fluency, tajwid, motivation, and religious culture. The results of the study indicate that the Quran reading abilities of students at Babussalam Junior High School in Pekanbaru vary widely, ranging from those who are proficient to those who are just learning the Arabic alphabet. A systematic and continuous tahsin coaching strategy by the Islamic Education teacher—including initial ability assessment, the talaqqi and simak methods, daily recitation, a focus on the articulation points of letters and tajwid, as well as individual guidance and peer tutoring—has proven effective in improving students' fluency, accuracy of recitation, understanding of tajwid, motivation, and self-confidence. Efforts to enhance effectiveness—such as flexible learning groups, structured modules, collaboration with parents, teacher competency development, the use of audio-visual media, and a tiered appreciation culture—strengthen the quality of learning and foster students' love for the Qur'an.

Keywords: Training Strategies, Qur'an Recitation Improvement, Islamic Education Teachers, Daily Qur'an Recitation

ABSTRAK

Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP Babussalam Pekanbaru yang beragam menuntut guru PAI menerapkan strategi tahsin yang efektif agar tadarus harian benar-benar meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan oleh Guru PAI dalam kegiatan tadarus harian di SMP Babussalam Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi pembinaan tahsin guru PAI di SMP Babussalam Pekanbaru melalui tadarus harian. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan pengaruh strategi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, kefasihan, tajwid, motivasi, dan budaya religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Babussalam Pekanbaru sangat heterogen, mulai dari yang mahir hingga yang baru mengenal huruf hijaiyah. Strategi pembinaan tahsin yang sistematis dan berkelanjutan oleh Guru PAI, termasuk pemetaan kemampuan awal, metode talaqqi dan simak, tadarus harian, fokus pada makharijul huruf dan tajwid, serta bimbingan individual dan peer tutoring, terbukti efektif meningkatkan kefasihan, ketepatan bacaan, pemahaman tajwid, motivasi, dan kepercayaan diri siswa. Upaya peningkatan efektivitas, seperti pengelompokan belajar fleksibel, modul terstruktur, kolaborasi dengan orang tua, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan media audio-visual, dan budaya apresiasi berjenjang, memperkuat kualitas pembelajaran dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Tahsin Al-Qur'an, Guru PAI, Tadarus Harian

FIRST RECEIVED: 2025-04-03	REVISED: 2025-04-19	ACCEPTED: 2025-05-25	PUBLISHED: 2025-06-10
 https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).28374		Corresponding Author: Haniatul Khoeriyah	
		AJAIP is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International	Published by UIR Press

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kualitas spiritual dan moral generasi muda, terutama pada era modern ketika arus informasi, budaya global, dan dinamika teknologi mendorong perubahan cara hidup masyarakat. Di tengah perubahan tersebut, kebutuhan untuk memperkuat kompetensi keagamaan peserta didik menjadi semakin penting agar mereka memiliki pondasi pemahaman agama yang benar, sikap beradab, serta kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik (Mahfud Saiful Ansori, Alfiati, 2023). Dalam tradisi pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai keterampilan literasi dasar, tetapi juga merupakan fondasi spiritual yang menuntun perilaku dan pembentukan karakter. Setiap umat Muslim dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu membaca dengan baik, benar, dan memperhatikan kaidah tajwid, sehingga makna ayat yang tersampaikan tetap sesuai dengan tuntunan syariat. Pembinaan kualitas bacaan Al-Qur'an kemudian menjadi upaya kunci untuk memastikan generasi muda tidak hanya sekedar mengeja setiap huruf, tetapi juga mampu memahami peraturan bacaan yang membentuk kesempurnaan ibadah (Ahmad, 2024).

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam mengintegrasikan pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi aktor utama yang berperan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pembinaan terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, baik yang bersifat klasikal maupun individual, termasuk metode talaqqi, tahsin, atau pendekatan pembiasaan melalui kegiatan rutin. Tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini adalah adanya variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa, terutama di tingkat sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman tajwid yang memadai, sedangkan sebagian lainnya bahkan masih terbata-bata dalam mengenal makharijul huruf. Kondisi ini menuntut guru PAI mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif, adaptif, dan mampu menjangkau seluruh siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda (Hasibuan, 2025).

Di berbagai sekolah, kegiatan tadarus harian menjadi salah satu alternatif yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Tadarus harian bukan hanya sekedar rutinitas membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, tetapi juga menjadi media penguatan karakter religius yang dapat menanamkan nilai ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melalui tadarus yang dilakukan secara teratur, guru memiliki kesempatan membimbing bacaan siswa secara langsung dan memberikan perbaikan dalam bentuk tahsin, yaitu memperbaiki kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid (Abdullah, 2022). Pembinaan tahsin dalam kegiatan tadarus harian juga memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih alami karena siswa belajar sambil praktik, tanpa tekanan evaluasi formal yang sering membuat peserta didik merasa gugup atau canggung ketika membaca di depan guru. Pembiasaan yang dilakukan secara

terus menerus ini sangat berpengaruh dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pelafalan huruf, pemahaman panjang pendek, hingga penerapan hukum bacaan.

Fenomena yang terjadi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa program tadarus harian sering kali berjalan tanpa strategi pembinaan yang jelas. Ada sekolah yang menerapkan tadarus hanya sebagai kegiatan simbolik untuk mengisi waktu pagi, tanpa adanya pembinaan bacaan yang benar-benar diarahkan menuju peningkatan kualitas tahsin. Situasi ini membuat kegiatan tadarus tidak memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Guru PAI dituntut untuk memiliki strategi pembinaan yang lebih komprehensif, terencana, dan sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga tadarus harian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi proses pembelajaran yang meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara signifikan. Peran guru dalam mengidentifikasi kesalahan bacaan, memberikan contoh, memperbaiki makharijul huruf, serta membimbing siswa melalui metode talaqqi sangat menentukan keberhasilan program tahsin di sekolah (Nurul Syahira, Aminullah, 2025).

Pada tahap yang lebih khusus, pembinaan tahsin di lingkungan sekolah menengah pertama memiliki tantangan tersendiri. Siswa pada usia remaja awal sedang berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan bersifat pendampingan. Selain itu, latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda sebelum mereka masuk SMP menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat beragam. Sebagian siswa telah terbiasa mengikuti bimbingan mengaji di rumah atau di lembaga pendidikan nonformal, sementara sebagian lainnya hanya mendapatkan pembelajaran dasar Al-Qur'an dari sekolah dasar. Perbedaan ini memengaruhi dinamika pembinaan tahsin sehingga guru perlu memiliki strategi diferensiasi agar pembelajaran mampu menjangkau semua kelompok kemampuan. Dalam konteks ini, kegiatan tadarus harian menjadi ruang pertemuan yang efektif karena seluruh siswa terlibat pada waktu yang sama dan guru dapat melakukan pendampingan secara bertahap.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, SMP Babussaam Pekanbaru merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan tadarus harian sebagai bagian dari pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Tadarus ini menjadi wadah bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun, variasi kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa membuat guru PAI perlu menerapkan strategi pembinaan tahsin yang tepat agar kegiatan ini benar-benar memberikan dampak yang nyata (Khaidir Fadil, Dedi Supriadi, 2023). Guru perlu memastikan tadarus tidak sekadar menjadi rutinitas membaca bersama, tetapi juga menjadi media pembinaan bacaan yang benar dan berorientasi pada perbaikan kualitas. Penerapan strategi yang tepat sangat penting agar kegiatan tadarus dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa dan mengarahkan mereka menuju bacaan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan agama dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an benar-benar tercapai. Pembahasan mengenai strategi pembinaan tahsin oleh guru PAI di SMP Babussaam Pekanbaru menjadi relevan untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran bagaimana proses pembinaan tersebut dirancang, diterapkan, dan dievaluasi di lingkungan sekolah, serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan oleh Guru PAI dalam kegiatan tadarus harian di SMP Babussalam Pekanbaru (Salman, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Babussalam Pekanbaru dengan fokus pada strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an dalam kegiatan tadarus harian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina tahsin, dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tadarus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an. Observasi digunakan untuk mengamati proses tadarus harian dan metode pembinaan yang diterapkan, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi, hambatan, dan faktor pendukung dalam pembinaan tahsin. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, absensi, serta dokumen pendukung lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan dalam kegiatan tadarus harian serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami proses pembinaan tahsin secara kontekstual dan mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Babussaam Pekanbaru

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Babussalam Pekanbaru menunjukkan spektrum yang sangat luas dan beragam, mencerminkan latar belakang pendidikan agama yang berbeda-beda sebelum mereka memasuki jenjang sekolah menengah pertama. Beberapa siswa telah menempuh pendidikan dini di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an secara intensif di rumah, sehingga sudah memiliki dasar yang cukup kuat dalam mengenal huruf hijaiyah dan prinsip-prinsip dasar tajwid. Sementara itu, sebagian lainnya baru mulai mengenal huruf hijaiyah atau bahkan belum memiliki pengalaman formal membaca Al-Qur'an sebelum masuk SMP, sehingga memerlukan perhatian dan pembimbingan yang lebih intensif. Kondisi heterogen ini menjadi titik tolak penting bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk merancang program pembinaan tahsin yang relevan dan efektif, yang dapat menyesuaikan tingkat kemampuan awal siswa, mengantisipasi kesulitan yang muncul, serta memberikan dukungan yang memadai agar setiap siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan fasih (Farliati, 2023).

Selain itu, kondisi keberagaman kemampuan ini mendorong guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan inovatif, seperti membagi siswa ke dalam kelompok belajar berdasarkan level kemampuan, memberikan latihan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa, dan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif untuk menumbuhkan minat belajar. Guru juga perlu memperhatikan aspek motivasi dan psikologis siswa, karena beberapa siswa yang baru mengenal huruf hijaiyah cenderung merasa minder atau cepat

lelah saat berlatih membaca Al-Qur'an. Pendekatan yang sabar, penuh apresiasi, dan mendorong partisipasi aktif sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa. Dengan penerapan strategi yang adaptif, personal, dan berkesinambungan, setiap siswa tidak hanya dapat mengikuti ritme pembelajaran secara umum, tetapi juga mengalami kemajuan signifikan sesuai kemampuan dan potensi masing-masing, sehingga tujuan utama pembinaan tahsin membaca Al-Qur'an dengan fasih, benar, dan penuh penghayatan dapat tercapai secara merata dan maksimal di seluruh peserta didik.

Sebagian kecil dari peserta didik menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah baik dan lancar, biasanya berasal dari keluarga yang aktif mengirimkan anak-anaknya ke TPA atau memiliki bimbingan agama yang kuat di rumah. Mereka telah menguasai dasar-dasar makharijul huruf dan beberapa hukum tajwid dasar, sehingga pada awal pembelajaran di SMP Babussalam Pekanbaru, kelompok ini hanya memerlukan pendalaman materi dan penajaman dalam penerapan tajwid yang lebih kompleks. Kelompok ini cenderung lebih cepat menangkap materi baru, mampu meniru bacaan guru dengan tepat, serta bahkan dapat memberikan bantuan kepada teman sebaya yang masih kesulitan membaca. Guru perlu memberikan tantangan tambahan bagi kelompok ini agar kemampuan mereka tidak stagnan, termasuk latihan membaca ayat panjang, hafalan juz, penekanan pada intonasi dan fasahah, serta pengembangan kemampuan membaca dengan suara lantang di depan umum. Pendekatan ini juga membantu membentuk motivasi internal siswa untuk belajar lebih giat, meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam pembelajaran, serta menumbuhkan sikap disiplin, ketekunan, dan kecintaan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Novi Revolina Doriza, Ngadri Yusro, 2020).

Mayoritas siswa berada pada level menengah hingga dasar dan menunjukkan kesulitan dalam membaca huruf-huruf tertentu, terutama huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi atau pelafalan yang spesifik seperti ha kecil (h) dan ha besar (H), serta huruf 'ain dan hamzah. Selain itu, penerapan hukum mad (panjang-pendek bacaan), ghunnah (dengung), dan hukum nun mati sering kali belum konsisten atau bahkan salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif, pengulangan materi yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan untuk memperbaiki kesalahan bacaan. Guru PAI dihadapkan pada tantangan besar untuk menyeimbangkan perhatian antara siswa yang sudah mahir dan mereka yang masih memerlukan fondasi dasar, agar proses pembelajaran tetap efektif dan tidak meninggalkan siswa yang lemah. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memaksimalkan potensi masing-masing siswa melalui metode individualisasi, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta pemanfaatan teknologi atau media pembelajaran tambahan yang mendukung proses belajar, sehingga semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan merasa terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran (Khaidir Fadil, Dedi Supriadi, 2023).

Terdapat pula sekelompok kecil siswa yang menghadapi tantangan signifikan, di mana mereka masih kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah secara keseluruhan atau baru saja menyelesaikan metode Iqra' jilid awal. Kelompok ini membutuhkan perhatian ekstra, bimbingan individual yang intensif, serta pendekatan khusus agar dapat mengejar ketertinggalan mereka dari teman-teman yang lain. Guru PAI perlu menerapkan strategi pengajaran yang lebih personal, termasuk sesi bimbingan khusus satu-satu, tutor sebaya, latihan berulang, serta pemberian contoh bacaan yang lambat dan jelas. Motivasi dan penguatan mental juga menjadi faktor penting, karena siswa yang kesulitan sering merasa minder atau frustrasi, sehingga pendekatan yang sabar, penuh

apresiasi, dan memotivasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, guru dapat mendorong interaksi antar siswa, seperti membaca bersama dalam kelompok kecil atau latihan kolaboratif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memotivasi setiap siswa untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara bertahap.

Secara keseluruhan, kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP Babussalam Pekanbaru bersifat heterogen, menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel, bertahap, dan berkesinambungan. Situasi ini menggarisbawahi urgensi adanya strategi pembinaan tahsin yang sistematis oleh guru PAI, tidak hanya untuk mengajarkan cara membaca yang benar, tetapi juga untuk menanamkan kefasihan, ketelitian, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendekatan yang tepat akan mendorong semua siswa, dari yang dasar hingga mahir, untuk berkembang secara maksimal, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, dan membangun budaya religius yang kuat di sekolah. Dengan begitu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi keterampilan akademik semata, tetapi juga bagian dari penguatan karakter, spiritual, dan disiplin peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga program pembinaan tahsin di SMP Babussalam Pekanbaru dapat berjalan optimal dan berdampak jangka panjang (Salman, 2025).

Strategi Pembinaan Tahsin Al-Qur'an oleh Guru PAI di SMP Babussaam Pekanbaru

Dalam pendidikan, strategi adalah cara yang diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dengan baik. Strategi Pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang lebih baik (Farliati, 2023). Strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Babussalam Pekanbaru dalam kegiatan tadarus harian melibatkan pendekatan komprehensif dan terstruktur untuk memastikan setiap peserta didik mampu membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik, benar, dan fasih sesuai dengan kaidah tajwid. Pelaksanaan strategi ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah tersebut. Berikut adalah rincian strategi yang diterapkan:

1. Pemetaan Kemampuan Awal (Diagnostik)

Strategi pertama yang esensial adalah melakukan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran atau periode pembelajaran. Guru PAI di SMP Babussalam Pekanbaru mengidentifikasi level kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa secara individu, mulai dari yang masih di tahap pengenalan huruf hingga yang sudah lancar namun perlu perbaikan di aspek tajwid tertentu. Hasil pemetaan ini digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam beberapa level (misalnya, level dasar, menengah, dan mahir). Pengelompokan ini memudahkan guru dalam memberikan materi yang relevan dan bimbingan yang terfokus sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok tersebut, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Penggunaan Metode Talaqqi dan Simak Secara Intensif

Metode utama yang digunakan dalam pembinaan tahsin di SMP Babussalam Pekanbaru adalah metode *talaqqi* (guru membacakan, siswa menirukan) dan *simak* (guru menyimak bacaan siswa). Guru PAI berfungsi sebagai model (contoh) yang melafalkan ayat atau huruf dengan bacaan yang standar dan benar, kemudian siswa diminta mengulangi bacaan tersebut hingga fasih. Pendekatan ini memastikan transmisi bacaan yang benar langsung dari guru. Sesi simak dilakukan secara intensif, di mana setiap siswa mendapat giliran untuk membacakan ayat di hadapan guru. Melalui metode ini, kesalahan bacaan dapat langsung terdeteksi dan dikoreksi saat itu juga.

3. Pembiasaan Tadarus Harian Terstruktur

Kegiatan tadarus di SMP Babussalam Pekanbaru dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, biasanya pada pagi hari sebelum jam pelajaran utama dimulai atau dalam sesi khusus setelah salat zuhur. Durasi sesi ini dijaga konsisten untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Guru PAI memastikan suasana tadarus kondusif dan fokus. Meskipun bersifat harian, kegiatan ini bukan sekadar "membaca selesai", melainkan membaca dengan penuh perhatian terhadap kualitas bacaan, di mana guru berkeliling untuk menyimak dan memberikan bimbingan singkat secara bergantian kepada setiap siswa.

4. Fokus pada Materi Makharijul Huruf dan Hukum Tajwid Praktis

Materi tahsin yang diajarkan difokuskan pada aspek praktis yang paling sering ditemui dalam bacaan Al-Qur'an. Guru PAI menekankan penguasaan *makharijul huruf* yang sering tertukar atau sulit diucapkan oleh siswa lokal, seperti perbedaan antara huruf 'ain, hamzah, ha, dan kha. Selain itu, hukum tajwid dasar seperti *mad*, *nun sukun*, *mim sukun*, dan *qalqalah* diajarkan secara aplikatif melalui contoh langsung saat tadarus, bukan sekadar teori. Pembelajaran dibuat bertahap, memastikan satu hukum tajwid dikuasai sebelum beralih ke materi berikutnya.

5. Pendekatan Individual dan Bimbingan *Peer Tutoring*

Mengingat heterogenitas kemampuan siswa, pendekatan individual sangat penting. Guru PAI memberikan waktu ekstra atau sesi khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan signifikan dalam membaca. Selain itu, diterapkan juga model *peer tutoring* atau tutor sebaya, di mana siswa dari level mahir yang telah ditunjuk dan dilatih oleh guru PAI membantu membimbing teman-temannya di kelompok level menengah atau dasar. Pendekatan ini efektif karena terkadang siswa lebih nyaman belajar dari teman sebaya mereka, sementara guru tetap memantau dan mengawasi proses bimbingan tersebut.

6. Evaluasi Berkala dan Munaqasyah

Untuk mengukur kemajuan siswa secara objektif, Guru PAI melakukan evaluasi berkala. Evaluasi formatif dilakukan setiap minggu melalui penyimak langsung. Sementara evaluasi sumatif dilakukan per termin atau menjelang kenaikan kelas dalam bentuk ujian komprehensif (munaqasyah) yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an per juz atau target tertentu. Hasil evaluasi ini dikomunikasikan kepada orang tua dan menjadi dasar penentuan strategi pembinaan selanjutnya, memastikan adanya akuntabilitas dan motivasi bagi siswa untuk terus memperbaiki bacaannya (Novi Revolina Doriza, Ngadri Yusro, 2020).

Kendala dalam Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di SMP Babussaam Pekanbaru

Kendala dalam pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an di SMP Babussalam Pekanbaru merupakan tantangan nyata yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mencapai target kualitas bacaan Al-Qur'an siswa secara optimal. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan solusi kreatif dan kerja sama dari berbagai pihak sekolah. Berikut adalah beberapa hambatan utama yang diidentifikasi dalam pelaksanaan program tersebut:

1. Heterogenitas Tingkat Kemampuan Siswa yang Tinggi

Salah satu kendala paling signifikan adalah keragaman tingkat kemampuan awal siswa yang masuk ke SMP Babussalam. Beberapa siswa mungkin sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dari SD atau TPA sebelumnya, sementara sebagian besar lainnya mungkin masih berada pada level Iqra' jilid awal atau bahkan belum tuntas dalam pengenalan huruf hijaiyah.

Heterogenitas ini menyulitkan guru PAI untuk menerapkan metode pembelajaran yang seragam. Guru dipaksa untuk membagi perhatiannya secara ekstrem antara siswa yang membutuhkan bimbingan dasar yang intensif dengan siswa yang membutuhkan pendalaman materi tajwid yang lebih lanjut, sering kali membuat alokasi waktu menjadi tidak seimbang.

2. Keterbatasan Alokasi Waktu Pembelajaran Formal

Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran PAI dan kegiatan tadarus harian sering kali sangat terbatas dalam struktur kurikulum formal sekolah. Sesi tadarus harian mungkin hanya berlangsung 10 hingga 15 menit, waktu yang tidak cukup untuk memberikan bimbingan individual kepada seluruh siswa, terutama yang mengalami kesulitan serius dalam pelafalan (makharijul huruf). Keterbatasan waktu ini memaksa guru PAI untuk sering mempercepat materi atau mengabaikan bimbingan detail untuk mengejar target kurikulum, sehingga kualitas tahsin bagi sebagian siswa menjadi kurang maksimal.

3. Kurangnya Konsistensi Latihan di Luar Jam Sekolah

Faktor eksternal yang menjadi kendala adalah minimnya pengulangan atau latihan tahsin Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa secara mandiri di rumah atau di luar jam pelajaran sekolah. Pembinaan tahsin membutuhkan latihan yang konsisten dan berulang (istiqamah) untuk membentuk memori otot dalam pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid. Guru PAI di SMP Babussalam sering melaporkan bahwa banyak siswa tidak mengulang pelajaran tahsin mereka di rumah, menyebabkan kemajuan yang lambat dan sering melupakan materi yang telah diajarkan di sekolah.

4. Kurangnya Sumber Daya Manusia (Guru Tahsin) yang Spesialis

Meskipun guru PAI memiliki kompetensi, idealnya pembinaan tahsin memerlukan tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi mendalam dalam ilmu Qira'at dan bersanad. Di SMP Babussalam, jumlah guru PAI mungkin terbatas, dan satu guru harus mengampu banyak kelas dengan jumlah siswa yang besar. Hal ini menyebabkan intensitas bimbingan tatap muka per siswa menjadi rendah. Guru PAI sering kewalahan dalam memberikan koreksi mendalam secara personal kepada setiap individu dalam waktu yang singkat, sehingga fokus pembinaan lebih bersifat umum daripada personalisasi yang mendalam.

5. Motivasi Internal Siswa yang Beragam

Tingkat motivasi atau minat internal siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an juga sangat beragam. Beberapa siswa memiliki motivasi tinggi karena dukungan keluarga atau kesadaran pribadi akan pentingnya Al-Qur'an, sementara yang lain menganggap tahsin hanya sebagai mata pelajaran sekolah biasa yang harus diikuti, tanpa dorongan kuat untuk mencapai kefasihan. Menumbuhkan kesadaran dan motivasi intrinsik ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI di SMP Babussalam, karena tanpa motivasi yang kuat, upaya pembinaan tahsin seberapa pun intensifnya akan sulit mencapai hasil yang optimal (Fajri et al., 2021).

Dampak Strategi Pembinaan Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Babussalam Pekanbaru dalam kegiatan tadarus harian telah dirancang secara sistematis untuk mengatasi tantangan kemampuan membaca siswa yang sangat heterogen. Melalui serangkaian pendekatan terstruktur, mulai dari pemetaan kemampuan awal, penerapan metode *talaqqi* dan *simak* secara intensif, hingga evaluasi berkala, program ini bertujuan untuk mentransformasi kemampuan bacaan siswa agar mencapai standar kefasihan dan ketepatan sesuai

kaidah ilmu tajwid (Rofiah Nur Hidayah, Iffah Mukhlisah, Yetty Faridatul Ulfah, 2023). Upaya kolektif dan konsisten ini, meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya, secara nyata telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik di sekolah tersebut. Dampak-dampak tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peningkatan Signifikan dalam Makharijul Huruf

Strategi yang menekankan pada metode talaqqi dan simak secara langsung berdampak pada perbaikan pelafalan huruf-huruf yang sulit (makharijul huruf). Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan bunyi huruf yang serupa, mengurangi kesalahan fatal dalam bacaan yang dapat mengubah makna ayat. Perbaikan ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa saat membaca di depan guru maupun teman sekelas, mempermudah mereka dalam memahami ayat-ayat yang panjang dan kompleks, serta memperkuat kemampuan hafalan mereka. Selain itu, kemampuan ini mendorong siswa untuk lebih rajin berlatih di luar jam tadarus dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas, sehingga terjadi proses pembelajaran yang kolaboratif.

2. Pemahaman dan Penerapan Hukum Tajwid yang Lebih Baik

Melalui fokus pada pembelajaran tajwid praktis selama sesi tadarus harian, siswa kini lebih memahami dan mampu menerapkan hukum-hukum dasar seperti mad, ghunnah, idzhar, dan ikhfa secara konsisten. Hal ini membuat bacaan Al-Qur'an mereka menjadi lebih tertata, indah, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, siswa dapat mengenali kesalahan bacaan mereka sendiri dan memperbaikinya, sehingga proses belajar menjadi lebih mandiri dan efektif. Peningkatan pemahaman tajwid ini juga mempermudah mereka dalam membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan dan menumbuhkan rasa hormat terhadap ilmu yang dipelajari.

3. Meningkatnya Kelancaran Membaca (Fasahah)

Pembiasaan tadarus harian yang terstruktur telah menumbuhkan ritme dan kelancaran membaca pada sebagian besar siswa. Siswa yang awalnya terbata-bata kini dapat membaca satu halaman Al-Qur'an tanpa jeda yang berarti, menunjukkan peningkatan fasahah (kefasihan) dalam membaca. Hal ini juga membantu mereka lebih fokus dan konsisten saat membaca, meningkatkan kemampuan hafalan, memperkuat daya ingat terhadap pola ayat dan tajwid, serta meminimalisir kecemasan saat tampil membaca di depan umum.

4. Tumbuhnya Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Adanya bimbingan individual, apresiasi, dan evaluasi yang berkala menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk membaca di depan umum. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk memperbaiki bacaan mereka karena adanya target yang jelas, misalnya target per juz atau persiapan munaqasyah akhir. Motivasi ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian rutin, lomba baca Al-Qur'an, dan berbagi ilmu bacaan dengan teman yang kurang mahir.

5. Terciptanya Budaya Religius di Lingkungan Sekolah

Dampak tidak langsung dari kegiatan tadarus harian yang konsisten adalah terciptanya atmosfer atau budaya sekolah yang lebih religius. Membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari secara positif mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, tidak hanya dalam aspek akademis PAI tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini juga mendorong kolaborasi antar siswa dalam kegiatan keagamaan, membangun rasa saling menghargai, disiplin, dan tanggung jawab.

6. Hasil Evaluasi Munaqasyah yang Memuaskan

Dampak paling nyata terlihat dari hasil ujian komprehensif atau munaqasyah yang dilakukan secara berkala. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan kemampuan awal mereka saat pertama kali masuk, menandakan keberhasilan strategi pembinaan tahsin yang diterapkan di SMP Babussalam Pekanbaru. Peningkatan ini juga terlihat pada kemampuan membaca lancar, ketepatan tajwid, pemahaman makna ayat, dan kemampuan siswa untuk membaca dengan intonasi yang baik, sehingga kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan semakin meningkat (Kurniawan, 2024)

Upaya Peningkatan Efektivitas Pembinaan Tahsin di SMP Babussaam Pekanbaru

Upaya peningkatan efektivitas pembinaan tahsin di SMP Babussalam Pekanbaru merupakan langkah proaktif dan berkelanjutan yang dilakukan secara serius oleh pihak sekolah, terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai respons terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Menyadari bahwa metode pembelajaran yang bersifat statis dan seragam tidak cukup untuk menjangkau spektrum kemampuan siswa yang sangat beragam, pihak sekolah berupaya terus melakukan inovasi dan penyempurnaan terhadap strategi pembinaan yang sudah diterapkan. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan yang lebih dalam terhadap Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, sekolah memastikan setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan awal tinggi maupun yang masih dalam tahap dasar, dapat menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan fasih sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh (Yusni, 2024). Berikut adalah beberapa upaya peningkatan efektivitas tersebut yang telah atau sedang diimplementasikan:

1. Optimalisasi Pengelompokan Belajar (Grouping System) yang Lebih Fleksibel

Untuk mengatasi tantangan utama berupa heterogenitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, SMP Babussalam Pekanbaru menyempurnakan sistem pengelompokan belajar yang telah ada sebelumnya. Pengelompokan ini dirancang lebih dinamis dan spesifik, tidak hanya sekadar berdasarkan kelas formal, tetapi juga menyesuaikan dengan tingkat kemahiran tahsin masing-masing siswa, seperti level Iqra' jilid akhir, level Al-Qur'an dasar, dan level tajwid menengah. Pendekatan ini memungkinkan guru PAI memberikan materi yang lebih relevan dan fokus sesuai kebutuhan setiap kelompok, sehingga setiap siswa menerima bimbingan yang tepat dan efektif. Kelompok siswa dengan kemampuan dasar mendapat perhatian lebih untuk memperkuat fondasi huruf hijaiyah dan harakat, sementara kelompok yang sudah mahir dapat menekuni aspek gharib (bacaan khusus dalam Al-Qur'an) serta variasi qira'at sederhana, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien, personal, dan mampu meningkatkan kemampuan membaca secara optimal bagi seluruh siswa.

2. Penerapan Modul Pembelajaran Tahsin Terstruktur dan Terstandar

Untuk meningkatkan kualitas pembinaan tahsin, SMP Babussalam Pekanbaru bersama tim guru PAI mengembangkan modul pembelajaran tahsin yang disusun secara terstruktur, bertahap, dan terstandar. Modul ini dibuat sebagai panduan baku yang menjamin konsistensi materi yang diajarkan di setiap kelas, sehingga meskipun guru pengajar berbeda, kualitas pembelajaran tetap terjaga. Materi disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, dilengkapi dengan contoh praktis serta lembar kerja atau tugas mandiri yang mendukung proses belajar siswa. Selain

itu, modul ini dirancang agar dapat dibawa pulang, memudahkan siswa untuk berlatih secara mandiri di rumah dengan bimbingan yang jelas dan terarah. Pendekatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah, sehingga latihan dan pembelajaran tahsin tidak berhenti di sekolah, melainkan berlanjut secara konsisten di lingkungan keluarga, mendukung tercapainya kefasihan dan penguasaan tajwid yang lebih baik bagi seluruh siswa.

3. Kolaborasi Intensif dan Kemitraan Strategis dengan Orang Tua/Wali Murid

Untuk mengatasi masalah kurangnya konsistensi latihan di luar jam sekolah, SMP Babussalam Pekanbaru secara aktif meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua atau wali murid. Guru PAI tidak hanya menyampaikan laporan kemajuan tahsin secara rutin melalui pertemuan wali kelas atau rapor, tetapi juga meminta komitmen tertulis dari orang tua untuk mendampingi dan memantau latihan membaca Al-Qur'an anak mereka setiap hari di rumah. Sekolah juga memanfaatkan buku penghubung khusus tahsin atau kartu kontrol bacaan yang wajib ditandatangani orang tua setiap kali latihan, sehingga menjadi alat monitoring harian yang efektif. Strategi ini memastikan kesinambungan proses pembelajaran, mendorong siswa untuk berlatih secara konsisten, serta memperkuat peran keluarga dalam mendukung penguasaan bacaan Al-Qur'an, sehingga tercipta sinergi yang positif antara sekolah dan rumah dalam upaya meningkatkan kemampuan tahsin setiap siswa.

4. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui Pelatihan Khusus dan Sertifikasi

SMP Babussalam Pekanbaru menyadari bahwa kualitas guru merupakan faktor krusial dalam efektivitas pembelajaran tahsin. Untuk itu, sekolah secara aktif mengalokasikan sumber daya guna mengirimkan para guru PAI mengikuti pelatihan, workshop, maupun program sertifikasi tahsin dan tahfiz yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terpercaya dan memiliki sanad yang jelas, sehingga keilmuan yang diperoleh tersambung secara sah. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya memperdalam pemahaman guru terhadap materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam mengoreksi bacaan siswa secara tepat, menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif, dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa.

5. Pemanfaatan Optimal Teknologi dan Media Pembelajaran Audio-Visual

Untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran di era digital, guru PAI di SMP Babussalam Pekanbaru mulai mengintegrasikan berbagai teknologi dan media audio-visual secara optimal dalam proses pembelajaran tahsin. Penggunaan aplikasi tahsin interaktif memungkinkan siswa berlatih secara mandiri dengan panduan yang jelas, sementara penayangan video tutorial pelafalan huruf dari para ahli qira'at membantu mereka memahami cara melafalkan huruf yang sulit dideskripsikan secara lisan. Selain itu, sesi mendengarkan murottal dari qari ternama memberikan stimulasi pendengaran yang memperkuat kemampuan siswa dalam menangkap intonasi, panjang-pendek bacaan, dan ritme tajwid yang tepat.

6. Membangun Budaya Apresiasi Berjenjang dan Integrasi dengan Target Hafalan Jangka Panjang

Selain menekankan penguasaan aspek teknis tahsin, SMP Babussalam Pekanbaru juga berupaya menumbuhkan motivasi internal siswa dengan mengaitkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dengan target hafalan jangka panjang, misalnya menuntaskan Juz 30 sebelum masa kelulusan. Sekolah menerapkan sistem penghargaan berjenjang yang meliputi pemberian piagam, pin prestasi, maupun pengumuman siswa terbaik tahsin setiap bulan, sehingga setiap pencapaian siswa diakui dan diapresiasi secara konkret. Strategi ini tidak hanya memacu semangat belajar secara konsisten, tetapi juga membangun budaya kompetitif yang sehat, di mana siswa terdorong

untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan mereka. Pendekatan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif sekaligus menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan bermakna bagi setiap individu (Fajri et al., 2021).

SIMPULAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Babussalam Pekanbaru bersifat heterogen, mulai dari yang sudah mahir hingga yang masih dalam tahap pengenalan huruf hijaiyah. Kondisi ini menuntut penerapan strategi pembinaan tahsin yang sistematis, fleksibel, dan berkelanjutan oleh Guru PAI. Strategi yang diterapkan, mulai dari pemetaan kemampuan awal, metode talaqqi dan simak intensif, pembiasaan tadarus harian, fokus pada makharijul huruf dan hukum tajwid, hingga bimbingan individual dan peer tutoring, terbukti efektif meningkatkan kefasihan, ketepatan bacaan, pemahaman tajwid, serta motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dampak positif ini juga tercermin pada terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah dan hasil evaluasi munaqasyah yang memuaskan, di mana mayoritas siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, menerapkan tajwid secara konsisten, dan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kemampuan awal mereka sebelum mengikuti pembinaan. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang holistik dan berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan disiplin belajar yang kuat di kalangan peserta didik.

Selain itu, upaya peningkatan efektivitas pembinaan tahsin di SMP Babussalam Pekanbaru, seperti optimalisasi pengelompokan belajar, penerapan modul pembelajaran terstruktur dan terstandar, kolaborasi intensif dengan orang tua, peningkatan kompetensi profesional guru, pemanfaatan media audio-visual, serta pembangunan budaya apresiasi berjenjang, semakin memperkuat kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Setiap inovasi yang diterapkan tidak hanya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, strategi dan inovasi ini memungkinkan setiap siswa memperoleh bimbingan yang tepat sesuai kemampuan, menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, dan menjamin peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an yang berkesinambungan dan signifikan, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan baik di aspek akademis maupun perilaku religius sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2022). Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al Qur ' an. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(3), 191–197. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i3.4874>
- Ahmad. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Tadarus Al Qur ' an Siswa. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2440>
- Fajri, M., Badaruddin, K., & Anggara, B. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al- Qur ' an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur ' an Al -Izzah Palembang. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 4(2), 83–90.

- Farliati, Y. Z. (2023). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Siswa di SD Negeri Se-Kota Subulussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.330>
- Hasibuan, Z. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Kelas XI. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 1–13.
- Khaidir Fadil, Dedi Supriadi, H. N. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Kurniawan, M. (2024). Pembinaan Membaca Al-Qur ' an melalui program Tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur ' an Siswa di SMK Al-Islah Palangka Raya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 189–198.
- Mahfud Saiful Ansori, Alfiati, B. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Wajib Dan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kauman Tahun 2023. *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 91–105.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Novi Revolina Doriza, Ngadri Yusro, D. H. R. (2020). Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10, 89–109.
- Nurul Syahira, Aminullah, S. (2025). Strategi Ustaz Dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 6(2), 409–422.
- Rofiah Nur Hidayah, Iffah Mukhlisah, Yetty Faridatul Ulfah, M. F. (2023). Implementasi Metode Tahsin Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 47–58.
- Salman. (2025). Pembinaan Tahsin Al-Quran Bagi Guru SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 25–33.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusni, R. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 290–295.